Copyright © the author(s)

Representasi Kekuasaan Yang Tercermin pada Cerpen "Protes" karya Putu Wijaya dan Cerpen "Ruang Isolasi untuk Si Gila"

Shefira Medina Hidayat[1*], David setiadi[2], Fauziah Suparman[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Penulis Korespondensi
Shefira Medina Hidayat
shefiramedinahidayat@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks, bentuk hegemoni kekuasaan, dan oposisi biner dalam cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks tertulis dari cerpen tersebut. Fokus analisis mencakup tiga aspek utama, yaitu struktur cerpen, manifestasi hegemoni kekuasaan, dan bentuk oposisi biner yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial untuk memahami relasi kekuasaan yang tersirat dalam teks, terutama dalam konteks dominansi suatu kelompok terhadap kelompok lain yang lebih lemah. Dalam cerpen *Protes*, tergambarkan secara jelas adanya ketimpangan kekuasaan antara kaum yang berkuasa dan kaum yang tertindas, yang menjadi refleksi dari dinamika sosial pascakolonial.

Kata Kunci: *cerpen, manifestasi, kekuasaan*

Pendahuluan

Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang yang menghasilkan sebuah karya fiksi. Imajinasi tersebut diciptakan sebagai bentuk ungkapan ekspresi seorang pengarang yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dari kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain, berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat maupun yang pernah dirasakan, kemudian ditulis menjadi sebuah karya sastra. Sejalan dengan pendapat Riani, Setiadi, dan Firdaus (2022) Karya sastra adalah hasil imajinasi yang muncul tidak hanya dari kekosongan pikiran, tetapi juga dipengaruhi oleh realitas yang ada di sekitar pengarang. karya sastra berfungsi sebagai cerminan sosial yang dapat digunakan untuk melihat dan memahami dinamika kehidupan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Bentuk karya sastra yang beragam seperti prosa, puisi, dan drama menjadi wadah bagi pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Dalam bentuk prosa, khususnya cerpen, sering kali ditemukan penggambaran konflik sosial, relasi kuasa, dan perlawanan terhadap dominasi. Menurut Nurhadi (2017) Cerpen adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca. Adapun cerpen menurut Nurgiyantoro (2015) Cerpen adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dari perspektif tersebut adalah cerpen *Protes* karya Putu Wijaya. Cerpen ini merepresentasikan dinamika kekuasaan antara kelompok masyarakat kelas atas yang memiliki kekuasaan, dengan masyarakat kelas bawah yang lemah secara struktural sehingga cerpen ini dikaji menggunakan pendekatan poskolonial.

Menurut Arong (2018) mengemukakan dalam kajian poskolonial, hal-hal berkaitan dengan waktu bukan menjadi pertimbangan utama. Karena pada dasarnya, berakhirnya zaman kolonial bukan berarti berakhir pula penjajahan negara atas penjajahan negara lain. Menurut Ratna sebagaimana dikemukakan Rania (2021) Objek kajian Poskolonialisme adalah segala Sesuatu yang mencakup aspek-aspek yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarat, termasuk berbagai efek yang ditimbulkan serta teks-teks yang berkaitan dengan wilayah bekas jajahan imperium Eropa, khususnya Indonesia.

Tema hegemoni kuasa menjadi sentral dalam cerpen ini, dimana kekuasaan tidak hanya ditampilkan dalam bentuk fisik atau kekuatan, tetapi juga dalam bentuk dominasi pemikiran dan perilaku. Menurut Gramsci yang dikemukakan Qomaruddin (2017) hegemoni memberikan gambaran sebuah bentuk strategi perubahan sosial pada masyarakat. sejalan dengan pendapat Gramsci sebagaimana dikemukakan Lestari dan Nensilianti (2019) Hegemoni Memiliki sifat kepemimpinan yang bersifat moral, berlaku dalam segala aspek dalam hubungan Interaksi sosial diantara kelompok penguasa dan kelompok masyarakat bawah. Adapun kelompok masyarakat bawah termasuk kedalam oposisi biner.

Menurut Sandiyasa (2018) Konsep ini adalah penjelasan mengenai suatu yang selalu memiliki lawan maka akan terbentuk nilai dan makna sesungguhnya. Sejalan dengan pendapat Ritzer sebagaimana dikemukakan Herza (2023) Salah satu pengertian dalam oposisi biner yaitu mengendalikan yang lain, dan menduduki posisi yang lebih tinggi. Adapun menurut Derrida sebagaimana dikemukakan Setyanta (2015) bahwa Oposisi biner membawa arti yang berbeda atau bertentangan serta satu posisi yang mendominansi di antara keduanya.

Analisis terhadap cerpen *Protes* dapat menjadi kontribusi penting dalam memahami bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya melalui pendekatan teori poskolonial. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan terhadap relasi antara kaum berkuasa dan kaum lemah.

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sejalan dengan pendapat Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Hasil

Analisis struktur teks cerpen "Protes" karya Putu Wijaya

Cerpen *Protes* karya Putu Wijaya merupakan cerpen yang terdapat pada *Karma Tanah & Cerita Lainnya: Kumpulan Cerpen Kompas 2014*. Secara singkat cerpen ini menceritakan tentang kekuasaaan, terdapat seorang/sekelompok orang yang memiliki kekuasaan. Ia menggunakan kekuasaaannya untuk mempengaruhi rakyat kecil.

a. Tokoh dan Penokohan Cerpen "Protes" karya Putu Wijaya

Data (1)

"…Baron itukan bukan orang bodoh. Katanya dia punya gelar Doktor di California, meskipun kabarnya itu beli. Apalagi sekarang sudah terpilih menjadi Wakil Rakyat…" (Wijaya, 2014: 345).

Pada kutipan (1) menggambarkan bahwa Baron merupakan seorang yang dianggap cerdas, dan merupakan seorang Doktor meskipun ada keraguan terkait gelar tersebut. Kecerdasan dari seorang tokoh Baron tersebut sebagaimana dalam kutipan di atas, merujuk pada gelar "Doktor" yang dimiliki Baron. Sementara itu, tokoh Baron dipercaya oleh rakyat untuk menjadi Wakil Rakyat dengan melakukan pemilihan umum. Selain itu, Baron merupakan seseorang yang dipandang sebagai orang yang berada.

Data (2)

"Ya, saya memang membangun karena punya uang Pak Amat. Tapi uang itu bukan jatuh dari surga. Bukan menang lotre. Bukan warisan, apalagi korupsi!..." (Wijaya, 2014: 342).

Pada Kutipan (2) menunjukkan bahwa selain seorang Doktor dan Wakil Rakyat, tokoh Baron merupakan seseorang yang dipandang sebagai orang berada, kekayaan Baron digunakan untuk pembagunan Gedung, apartemen, hotel, pusat perbelanjaan dan lainnya di lingkungan Masyarakat. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan di atas, tokoh Baron terpandang sebagai orang berada yang ditandai dengan memiliki uang, sehingga ia dapat melakukan pembangunan. Kemudian nantinya tokoh Baron hampir akan menggusur rumah-rumah masyarakat dilingkungan yang akan dijadikan untuk pembangunannya.

Data (3)

"…Bapak kan mewakili warga. Bapak dipercaya untuk menyampaikan isi hati mereka. Bapak penyambung lidah rakyat di lingkungan kita..." (Wijaya, 2014: 347).

Pada kutipan (3) tokoh Amat merupakan wakil warga yang memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan dan memperjuangkan kepentingan serta harapan masyarakat di lingkungan tempat mereka berada. Hal ini terlihat dari ungkapan yang disampaikan oleh istri Amat sebagaimana terdapat dalam kutipan di atas. Istri Amat menjelaskan bahwa tujuan Amat menemui Baron untuk menyampaikan protes-protes warga terhadap Baron. pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh Amat secara sosiologis memiliki peran besar dalam Masyarakat.

b. Tokoh dan Penokohan Ruang Isolasi untuk Si Gila

Data (4)

"Siapa di dalamnya?"

"Hanya orang idiot yang membunuh orang…" (Gagas, 2014: 351).

Pada kutipan (4) tokoh Marno merupakan seorang pembunuh/kriminal di ruang isolasi tersebut, tokoh Marno digambarkan sebagai orang idiot. Hal ini diungkapkan pada kutipan di atas, bahwa Marno membunuh rekannya sendiri yaitu seorang pasien yang sedang di ruang isolasi tersebut, sebab terjadinya percekcokkan diantara keduanya. Pembunuhan terjadi disebabkan atas perilaku rekannya yang selalu memulai keributan. Kejadian tersebut yang menjadikan bahwa Marno dijuluki sebagai orang yang idiot.

Data (5)

Saat petugas shift pagi mengantarkan makanan dan tak ada suara sedikitpun yang terdengar dari ruang isolasi, si Petugas dengan kesal membuka engsel pintu (Gagas, 2014: 353).

Pada kutipan (5) Petugas merupakan seorang yang bekerja di ruang isolasi. Penggunaan kata "si" dalam kutipan tersebut mencerminkan **posisi sosial petugas sebagai bagian dari sistem kekuasaan yang tidak personal.** Penggunaan "si petugas" memperkuat kritik pengarang terhadap sistem yang merendahkan individu menjadi alat kekuasaan semata.

Hegemoni Kuasa dan oposisi biner pada cerpen "Protes" karya Putu Wijaya

a. Hegemoni Kuasa

Data (6)

"...Aahhh, capek saya menghadapi orang-orang kecil yang kampungan! Risih! Mau wine, Pak Amat?" (Wijaya,2014: 343).

Pada Kutipan (6) Baron mengungkapkan rasa frustasi dan tidak nyaman ketika berbincang dengan Amat, istilah orang-orang kecil tersebut merujuk kepada tokoh Amat beserta warga-warga kampung yang tidak berpendidikan, sedangkan Baron merupakan seorang wakil rakyat dan bergelar Doktor serta memiliki merupakan orang berada.

Pernyataan "Mau wine, Pak Amat?" pada akhir dialog mempertegas perbedaan kelas melalui simbol budaya konsumsi. Dilansir dalam mainate.id (2024) bahwa wine sering menjadi pusat dari berbagai acara sosial di kalangan orang kaya. Mulai dari makan mewah hingga acara amal. Wine digunakan tokoh sebagai alat pembeda status sosial. Ini menandakan bahwa bentuk dominansi dan diskriminasi tidak hanya hadir secara verbal, tetapi juga melalui representasi gaya hidup. Hal tersebut menunjukan bahwa Baron dan Amat memiliki kelas sosial yang jelas sangat berbeda.

Data (7)

"Kenapa mesti ribut. Ini, kan, rumah saya, tanah saya, uang saya? kata Baron sambil senyum. "Apa salahnya membangun?..." (Wijaya, 2014: 339).

Pada kutipan (7) Baron melakukan pembagunan seperti apartemen, mall, hotel, bioskop, club malam, dan cafe. Ketika pembagunan benar-benar berdiri maka ini akan berdampak pada warga setempat, seperti mematikan mata pencaharian dan penggusuran rumah warga. Baron melakukan pembagunan sebab dirinya merasa orang berkuasa, dengan ditandai ia memiliki banyak harta kekayaan. Bentuk kekuasaan terjadi ketika ada hubungan antara individu atau kelompok yang mempengaruhi, mengendalikan, atau mengarahkan perilaku, tindakan, atau keputusan pihak lain. Hal ini terjadi antara Amat dan Baron, Baron ingin memengaruhi Amat.

Data (8)

Amat yang sengaja diundang makan malam, untuk berembuk, hanya bisa mengangguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyanggah. Ia baru sadar kedatangannya hanya untuk dijadikan tong sampah curhat Baron (Wijaya, 2014: 340).

Pada kutipan (8) Baron mengundang Amat *untuk berembuk,* yang sekilas tampak sebagai bentuk dialog demokratis. Akan tetapi pada kenyataannya, Amat tidak diberi ruang untuk bicara. Ia hanya bisa mengangguk merupakan tindakan yang menunjukkan **kepasrahan simbolik** dalam situasi yang diatur oleh kekuasaan. Ini menggambarkan bahwa **Baron telah mengatur perbincangan pertemuan** secara sepihak, dan Amat hadir bukan sebagai partisipan sejajar, melainkan sebagai pendengar pasif. Amat menganggap bahwa kehadirannya dalam menghadiri undangan Baron untuk berembuk tentang masalah pembagunannya, yang mana Amat berniat untuk menyampaikan protes warga, akan tetapi pada kenyataannya Amat tidak diberi hak untuk bersuara. Kutipan ini merefleksikan bagaimana **hegemoni kuasa bekerja secara halus dan ideologis.** Baron menciptakan ilusi partisipasi, tetapi tetap mempertahankan dominansi melalui kontrol narasi dan simbolik. Amat, sebagai representasi rakyat kecil, menjadi korban dari sistem sosial yang mengabaikan suara rakyat di balik perbincangan musyawarah. Sebab Baron memandang dirinya sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Data (9)

"Ya, saya memang membangun karena punya uang Pak Amat..."(Wijaya, 2014: 342).

Pada kutipan (9) Baron merencanakan pembangunan menggunakan uang miliknya pribadi, akan tetapi Baron merasa dirinya memiliki banyak uang, sehingga ia tidak dapat menerima protes-protes dari warga miskin.

b. Oposisi Biner

Data (10)

"terus Bapak bilang apa?"
" Ya, tidak membantah" (Wijaya, 2014: 344).

Pada kutipan (10) terlihat bahwa ketika Amat menghadiri undangan makan malam dari Baron, ia berada dalam posisi yang tidak memiliki kuasa untuk membantah atau menanggapi secara kritis pernyataan Baron. Hal ini tercermin dari respons Amat ketika istrinya menanyakan jalannya percakapan antara dirinya dengan Baron. Reaksi Amat menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang, di mana Amat tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pendapatnya secara bebas. Warga mengajukan protes terhadap rencana pembangunan yang akan dilakukan oleh Baron, karena pembangunan tersebut diperkirakan akan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

Data (11)

"...masak tidak tahu, kalau apartemen, kompleks perbelanjaan benar-benar berdiri, pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencahariannya... (Wijaya, 2014: 345)".

Pada kutipan (11) mengandung **oposisi biner antara pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern,** sebagai simbol dari pertarungan antara dua sistem nilai dan cara hidup. Melalui pendekatan ini, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan yang dianggap maju oleh sebagian pihak justru berpotensi **menghancurkan struktur sosial dan ekonomi lokal**, serta menciptakan ketimpangan yang semakin tajam antara kelas atas dan masyarakat bawah.Tokoh Istri Amat dalam kutipan menyuarakan kritik

terhadap dampak negatif dari modernisasi, terutama terhadap **keberlangsungan pasar tradisional dan kehidupan masyarakat kecil.** Hal yang diungkapkan dalam kutipan ini mencerminkan **suara kegelisahan rakyat kecil terhadap arus pembangunan modern** yang mengancam kehidupan mereka. Selain itu, danya pembangunan yang direncanakan Baron menimbulkan adanya penggusuran rumah warga.

Data (12)

"Sudah dikatakan bahwa kita hampir digusur dengan menawarkan tebusan ganti rugi satu meter tanah 15 juta..." (Wijaya, 2014: 346).

Pada kutipan (12) atas terlihat bagaimana selain pembagunan Baron berdampak pada mata pencaharian warga, pembagunan ini pun berdampak pada penggusuran lahan warga. Hal ini mengungkapkan **kondisi sosial yang menimbulkan konflik,** yaitu masalah **penggusuran lahan** milik masyarakat oleh pihak-pihak berkepentingan, yang berkaitan dengan proyek pembangunan. Kutipan ini menggambarkan situasi di mana warga menghadapi ancaman kehilangan tempat tinggal atau sumber penghidupan mereka, meskipun disertai tawaran kompensasi berupa uang. Hal ini menjelaskan **realitas sosial tentang ketimpangan kekuasaan dalam pembangunan**, di mana masyarakat kecil seringkali hanya menjadi korban yang diberi kompensasi tanpa benar-benar dilibatkan dalam proses. Adapun ketika mereka mencoba protes suaranya tidak akan didengar, ketika mereka diam akan dianggap setuju.

Data (13)

"...Itu bedanya dengan kita, orang kecil. Kita kalau diam berarti bego. Menyerah. Atau manut-manut saja. Mau ke kanan, boleh. Ke kiri, juga monggo..." (Wijaya, 2014: 347).

Pada kutipan (13) terlihat bahwa Istri Amat memperlihatkan **sikap pasrah dan ketidakberdayaan masyarakat kecil,** dalam menghadapi tekanan sosial dan ketimpangan kekuasaan. Melalui ungkapan dalam kutipan, tokoh Istri Amat menyuarakan perasaan **rendah diri, ketidakadilan, serta kritik sosial** terhadap relasi antara masyarakat kecil dan pihak yang berkuasa. Selaras dengan yang diungkapkan dalam kutipan tersebut, ini merupakan **kritik sosial yang kuat** terhadap sistem yang menindas masyarakat kecil. Melalui ungkapan pasrah tapi penuh arti, tokoh Istri Amat menunjukkan bahwa diamnya orang kecil bukan karena mereka tidak peduli, tapi karena mereka tidak punya pilihan. Ini adalah gambaran tentang ketidakadilan dalam masyarakat dan politik, serta rasa kecewa bersama dari orang-orang kecil yang terus-menerus dipinggirkan.

Hegemoni Kuasa dan oposisi biner pada cerpen "Ruang Isolasi untuk Si Gila" karya Han Gagas

a. Hegemoni Kuasa

Data (14)

Dibantu tukang kebun, si petugas mulai mengambil selang, membuka kran, dan menyemprotkan airnya ke tubuh Marno. Marno menggerang kesakitan. Rasanya ia seperti ditusuk oleh ribuan jarum.... Si Petugas tak peduli melihat Marno yang mengerang kesakitan, semprotannya makin kencang... (Gagas, 2014: 353).

Pada Kutipan (14) menunjukkan bahwa sebuah **relasi dominansi** antara si petugas dan Marno. Tindakan menyemprotkan air ke tubuh Marno bukan hanya sekedar aktivitas fisik biasa, tetapi bisa dimaknai sebagai bentuk **kontrol atas tubuh**, yang mencerminkan ketimpangan posisi sosial antara pihak yang memiliki wewenang (si petugas) dan yang menjadi objek (Marno). dalam kutipan ini, kekuasaan beroperasi secara halus namun

nyata. Si petugas dengan bantuan tukang kebun memperlihatkan otoritasnya dengan mengambil alih kendali atas tindakan dan ruang. Tindakan menyemprotkan air ke tubuh Marno adalah simbol dari relasi kuasa yang tidak seimbang. Tubuh Marno menjadi objek pasif, tunduk pada keputusan dan tindakan orang lain. Kata "Selang" dan "kran" menjadi instrumen kekuasaan yang digunakan untuk mengatur tubuh seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik. Akan tetapi, lewat praktik keseharian yang tampak biasa. Tidak hanya itu, si Petugas tak henti-henti untuk menyiramkan air kran ke tubuh Marno.

Data (15)

Si petugas tersenyum senang, air mukanya mengejek, puas. Seringai lebarnya bila dilihat lebih teliti tampak sangat mengerikan, barangkali iblis benar-benar merasuki jiwanya (Gagas, 2014: 354).

Pada kutipan (15) Petugas menampilkan ekspresi wajah yang menunjukkan kepuasan dan sikap merendahkan, terlihat dari senyumannya yang mengejek, menimbulkan kesan mengerikan. Pernyataan iblis merasuki jiwanya menggambarkan kemampuan manifestasi perilaku yang sadis atau tidak berperikemanusiaan. Selain disiram air kran, Marno mendapatkan perlakuan kekerasan lainnya seperti di tendang punggung Marno.

Data (16)

…Ia tendang punggung Marno, tubuh itu tetap tak bergerak. Dengan ujung sepatunya, ia gulingkan tubuh itu yang bergilir seperti gedebok pisang… (Gagas, 2014: 354).

Pada kutipan (16) Petugas terus melakukan kekerasan terhadap Marno yang sudah lemah kondisinya, *selaras dengan yang diungkapkan pada kutipan ini* digambarkan bahwa bagaimana tubuh Marno digulingkan secara kasar menggunakan kaki. Perbandingan tubuh Marno dengan *"gedebok pisang"* (batang pisang) memperkuat gambaran bahwa tubuh itu berat, lemas, dan jatuh tanpa daya. Perumpamaan ini juga menegaskan tentang kondisi tubuh Marno yang sudah tidak memiliki kekuatan atau digambarkan sebagai benda mati yang digulingkan begitu saja. Tokoh Marno di ruang isolasi tak hanya mendapat kekerasan dari Petugas saja, akan tetapi ia mendapat ejekkan dari rekanya sendiri.

Data (17)

"He anak baru, jangan sok jago disini!."

"Kau yang sok. Ini bukan penjara, kita semua orang gila" (Gagas, 2014: 355).

Pada kutipan (17) menunjukkan adanya relasi kekuasaan atau dominansi antar Marno sebagai orang baru dan rekannya sebagai orang yang sudah lama berada di ruang isolasi, kalimat ini diucapkan dengan nada merendahkan dan mengandung unsur intimidasi terhadap Marno yang baru masuk ke dalam ruang isolasi. Hal ini menggambarkan dinamika sosial antara pendatang baru dan penguasa lama dalam suatu kelompok.

b. Oposisi Biner

Data (18)

Marno mencoba bergerak, namun tubuhnya sangat lemah, hanya untuk sekedar menggerakan tangannya saja rasanya sangat sakit... (Gagas,2014: 353).

Pada kutipan (18) **kondisi fisik tokoh Marno terlihat sangat lemah**,ketika petugas shift pagi memanggil Marno dan hendak mengantar makanan, Marno hanya terdiam, sebab Marno merasa kesakitan. Kutipan ini menghadirkan suasana **ketidakberdayaan fisik yang tak berdaya,** yang disebabkan oleh sakit, luka, atau kondisi tubuh yang sudah sangat melemah ketika Marno kali pertama di Ruang Isolasi. Tubuh Marno yang terlihat lemah semakin kesakitan, tak adanya pertolongan dari Petugas, Petugas justru merasa emosi hingga melakukan penyiraman terhadap Marno.

Data (19)

...Rasanya ia seperti ditusuk oleh ribuan jarum. Perih nyeri merajam merajam seluruh tulang! Gigilnya berlipat tanpa ampun. Rasa sakit tak tertanggungkan membuat tubuhnya gemetar hebat (Gagas,2014: 353).

Pada kutipan (19) menunjukkan betapa sakitnya yang dirasakan tokoh Marno. Kesakitan yang dialami oleh Marno terjadi sebab Petugas menyemprotkan air kencang ke tubuh Marno, hingga Marno mengalami kesakitan di sekujur tubuhnya. Kutipan ini menggambarkan **situasi tokoh Marno yang lemah secara fisik,** hampir tidak bisa bergerak, yang menciptakan kesan **ketidakberdayaan dan penderitaan mendalam**. Serta menggambarkan kondisi tubuh Marno yang penuh rasa sakit dan keterbatasan. Melihat Marno yang terus kesakitan, membuat petugas merasa sangat puas.

Data (20)

Nyaris putus asa, Marno merasa dirajam oleh jarum-jarum air yang menusuk dingin, merasa tengah ditenggelamkan ke dalam lautan, napasnya megap-megap, dadanya sesak, Marno merasa tak bernapas lagi (Gagas,2014: 353).

Pada kutipan (20) menggambarkan **keadaan tokoh Marno yang sangat menderita, baik secara fisik maupun mental,** hingga berada di ambang keputusasaan. Hal ini disebabkan oleh serangan dari Petugas yang terus menerus menyemprotkan kran air, melihat tubuh Marno yang sudah tak berdaya Petugas tidak mempunyai rasa empati, ia merasa dirinya sangat puas saat melihat kondisi Marno yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Marno sedang berada dalam kondisi yang sangat lemah dan menderita, hampir kehilangan harapan hidup. Melalui gambaran Marno yang kesulitan untuk bernafas dan rasa dingin yang menusuk, tokoh Marno mengalami rasa sakit dan keputusasaan yang begitu kuat.

Pembahasan

Melalui analisis cerpen "Protes" karya Putu Wijaya dan "Ruang Isolasi untuk Si Gila" karya Han Gagas, terlihat bahwa keduanya mengangkat tema besar tentang hegemoni kuasa dan oposisi biner dalam konteks sosial dan relasi antarmanusia. Dalam "Protes", tokoh Baron digambarkan sebagai representasi kelas atas yang menguasai sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik. Ia menggunakan status sosial, kekayaan, dan gaya hidup sebagai alat untuk mendominasi dan membungkam suara rakyat kecil, seperti tokoh Amat dan warga kampung lainnya. Hegemoni Baron tampak melalui sikap meremehkan rakyat miskin dan penggunaan simbol status, seperti wine dan undangan makan malam, sebagai cara halus untuk mempertahankan dominasinya. Oposisi biner tercermin jelas dalam pertentangan antara modernitas (pembangunan) dan tradisionalitas (pasar rakyat), serta antara kekuasaan dan ketidakberdayaan.

Sementara itu, dalam "Ruang Isolasi untuk Si Gila", hegemoni kuasa hadir dalam bentuk kekerasan fisik dan simbolik yang dilakukan oleh petugas terhadap Marno,

seorang pasien yang diperlakukan tidak manusiawi di ruang isolasi. Relasi kuasa tidak hanya tampak dalam tindakan langsung seperti penyiksaan, tetapi juga dalam perlakuan yang merendahkan dan menindas secara psikologis. Marno berada dalam posisi subaltern, tidak memiliki ruang untuk membela diri dan menjadi objek kekuasaan absolut petugas. Oposisi biner dalam cerpen ini muncul dalam pertentangan antara petugas (representasi sistem kekuasaan) dan pasien (objek penderitaan), serta antara dominasi dan keputusasaan.

Kedua cerpen menggambarkan bagaimana kekuasaan bekerja secara ideologis, simbolik, dan fisik untuk mempertahankan struktur sosial yang timpang. Tokoh-tokoh kecil dalam cerita menjadi simbol dari masyarakat lemah yang kehilangan suara dan ruang, sedangkan tokoh berkuasa merepresentasikan sistem yang menindas secara terstruktur. Melalui pendekatan ini, kedua cerpen secara kritis merefleksikan kondisi ketimpangan sosial yang aktual dalam kehidupan masyarakat.

Simpulan

Cerpen *"Protes"* karya Putu Wijaya dan *"Ruang Isolasi untuk Si Gila"* karya Han Gagas sama-sama mengangkat tema hegemoni kuasa dan oposisi biner dalam masyarakat. Keduanya menunjukkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk menindas pihak yang lemah, baik secara simbolik, ideologis, maupun fisik. Tokoh-tokoh kecil seperti Amat dan Marno menjadi representasi rakyat yang terpinggirkan, sementara tokoh berkuasa seperti Baron dan petugas mencerminkan dominasi sistem yang tidak adil. Cerpen-cerpen ini merefleksikan kritik sosial terhadap ketimpangan dan ketidakberdayaan dalam struktur masyarakat.

Referensi

Arong, M. R. (2018). Temporality In Nick Joaquin's The Woman Who Had Two Navels *Kritika Kultura, 30*, 455-473.

Herza, M. A. (2023). Dekonstruksi Cara Pikir Oposisi Biner: Mengapa Perlu?

Lestari, L. (2019). *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye : Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci.* FBS.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi.* Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Nurhadi. (2017). *Panduan Lengkap Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riani, R. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2022). Ekranisasi Pada Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati Dengan Film Ananta Karya Rizki Balki. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(3), 33-46.

Sandiyasa, I. K. (2018). Refleksi dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner dalam tradisi Hindu Masyarakat Bali. . *Jurnal Agama Hindu, 21*, 1.

Setyanta, & Budi, Y. (2015). Dekontruksi pada Peran Tokoh Utama dalam Novel Rabet: Runtuhnya Jerman Timur Karya Martin Jankowski. . *DIALEKTIA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika., 1*, 2.

Qomaruddin. (2017). Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15*, 1.

Yassin, R. A. (2021). *analisis postkolonial cerpen kutukan lara ireng karya iksaka banu* Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.